



Urgensi Transformasi Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Basri¹

¹Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia.

*Email korespondensi : basri.iain@yahoo.com¹

Diterima Mei 2019; Disetujui Juli 2019; Dipublikasi 31 Juli 2019

Abstract: *Changes in the pattern of education from the traditional model to the modern education model show that there is a transformation in the Islamic education system in Aceh. Of course these changes follow national education standards. The purpose of this study is to describe the transformation of Islamic education in terms of the elements of education in the form of raw input, learning resources, processes, and learning outcomes (output). This type of research is qualitative research using literature review. The results of the study show that (1) the transformation of Islamic education is very important because it can improve the quality and empowerment of education and strengthen the existence of educational institutions and systems in responding to national education regulations. Of course education management is carried out in a systematic, structured, and measurable manner; (2) changes in Islamic education relating to ideas and values adopted by community groups; and (3) Changes in Islamic education in Indonesia are (1) efforts to develop Islamic education is a call to history and at the same time a challenge for the future; (2) efforts to develop Islamic education require networking between various education centers; (3) improving the quality of human resources in the field of Islamic education is a key step to achieving excellence; and (4) Islamic education efforts are ultimately aimed at building human civilization supported by qualified individuals. So that the results of this study can be used as a reference for the process of change and improving the delivery of Islamic education*

Keywords : *transformation, quality, and Islamic of education.*

Abstrak: Perubahan pola pendidikan dari model tradisional menuju kepada model pendidikan modern menunjukkan bahwa adanya transformasi dalam sistem pendidikan islam di Aceh. Tentunya perubahan tersebut mengikuti standar pendidikan nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan transformasi pendidikan islam ditinjau dari unsur pendidikan berupa peserta didik (raw input), sumber belajar, proses, dan hasil pembelajaran (output). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) transformasi pendidikan islam sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan kualitas dan pemberdayaan pendidikan serta memperkokoh eksistensi lembaga dan sistem pendidikan dalam menyahuti regulasi pendidikan nasional. Tentunya pengelolaan pendidikan dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan terukur; (2) perubahan pendidikan islam berkaitan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat; dan (3) Perubahan pendidikan Islam di Indonesia merupakan (1) usaha pengembangan pendidikan Islam merupakan panggilan sejarah dan sekaligus tantangan masa depan; (2) usaha pengembangan pendidikan Islam memerlukan jaringan kerjasama (networking) antara berbagai pusat pendidikan; (3) peningkatan mutu sumber daya manusia dalam bidang pendidikan Islam merupakan langkah kunci untuk mencapai keunggulan; dan (4) upaya pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk membangun peradaban umat manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi proses perubahan dan peningkatan penyelenggaraan pendidikan Islam.

Kata kunci : *Transformasi, Kualitas, dan Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam pada masa awal masih dalam bentuk sederhana dan dilaksanakan secara tradisional, belum ada lembaga formal dan belum tersistematis seperti saat ini, “Pertumbuhan, dan kemajuan lembaga dan sistem pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor *internal* dari pendirinya, juga faktor *eksternal* yang bersifat *global*” (Wathoni, 2011).

Perkembangan pendidikan Islam mengalami perubahan, dan yang sangat *signifikan* terjadi ketika kembalinya pemuka masyarakat yang telah menjalani masa studi di Timur Tengah. (Daulay, 2004). Bentuk perubahan adalah sistem pembelajaran pendidikan Islam yang diselenggarakan di meunasah (surau) kemudian berubah dalam bentuk madrasah. Dalam hal ini, Steenbrink menyebutkan empat faktor yang mendasari perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, upaya pemurnian pemikiran Islam pada Alqur’an dan Hadis, serta menolak berbagai bentuk *taklid* yang melanda pemikiran umat Islam. *Kedua*, bentuk sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. *Ketiga*, usaha-usaha dari umat Islam itu sendiri untuk memperkuat organisasi di bidang ekonomi. *Keempat*, ketidakpuasan umat Islam terhadap metode tradisional dalam pembelajaran Alqur’an dan hadis (Stennbrink, 1991).

Ada perubahan secara kelembagaan, kemudian berimplikasi terhadap kurikulum. Kurikulum yang digunakan tidak hanya pelajaran-pelajaran agama, namun sudah terintegrasi dengan kurikulum umum. Inilah yang kemudian menginspirasi tokoh utama Islam pribumi

menyelenggarakan pendidikan dalam satu lembaga. Setelah merdeka, bentuk perhatian pertama pemerintah terhadap pendidikan Islam adalah memberikan bantuan dana sebagaimana anjuran Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), yang menyebutkan: “Madrasah dan pesantren pada dasarnya merupakan sarana untuk pencerdasan rakyat yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, diharapkan adanya perhatian dan bantuan nyata serta bantuan material dari pemerintah” (Zulhendra, 2009).

Dalam perkembangan selanjutnya, bangsa Indonesia mengalami pergantian sistem pemerintahan (1966), tentu akan berpengaruh terhadap sistem pemerintahan lama, terutama tumbuhnya semangat untuk melakukan perbaikan “koreksi total” terhadap sistem yang dianggap menyimpang dari konsep dasar (orde lama). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan sebuah aparat pemerintahan (orde baru) yang kapabel dan bermoral, yang dirangkum dalam rumusan tata pemerintah yang baik (*good governance*). Kebijakan politik Orde Baru sangat mempengaruhi arah sistem pendidikan nasional yang dibangun dan dikembangkan terutama yang terkait dengan aspek sosial, agama, politik dan intelektual. Sikap akomodatif pemerintah menjadi dasar lahirnya berbagai kebijakan politik yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan nasional. Salah satunya pengintegrasian sistem pendidikan Islam dalam pendidikan nasional. Tentunya kebijakan tersebut akan berdampak terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan di Aceh, termasuk Aceh dengan mayoritas penduduknya

beragama Islam.

Melihat dari perkembangan pendidikan Islam dalam lintas waktu, tentu akan banyak terjadi transformasi yang akan berdampak besar bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam selanjutnya. Perubahan berbagai institusi pendidikan Islam baik dari segi kelambagaan maupun sistem pendidikan, akan meningkatkan kualitas pendidikan dan melahirkan peserta didik yang profesional, maka tulisan ini akan menguraikan tentang: “Urgensi Transformasi terhadap peningkatan Kualitas pendidikan Islam”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Transformasi

Istilah transformasi bila diartikan secara etimologi terdiri dari kata “*trans*”, yang berarti suatu perpindahan atau perubahan yang melampaui yang sudah ada, dan “*formasi*”, yang berarti bentuk atau sistem yang ada.” (Abdurrahman, 1995). Dalam bahasa Inggris, “*transformasi* adalah “*Transform*” yang berarti *perubahan bentuk* atau rupa, *Transformation* yang berarti perubahan bentuk dalam format yang baru atau suatu penjelmaan” (Salim, 1996). Berdasarkan pengertian tersebut, transformasi dapat diartikan dalam dua makna mendasar: *Pertama*, perubahan atau penyaluran dalam format atau sistem yang ada ke arah luar atau sistem baru, dan *Kedua*, kemajuan “pelampauan” dari sistem yang lama kepada terciptanya suatu sistem yang baru secara konprehensif. Perubahan-perubahan ini juga akan berdampak pada tatanan kehidupan yaitu, dari cara yang tradisional menuju cara yang modern atau realitas konsumtif menuju *realitas reinventor*, bahkan timbul semangat dari realitas kompetitif

regional menjadi realitas kompetitif global (Masruroh, 2011).

Dalam kajian sosiologis digambarkan, bahwa perubahan tersebut bersifat universal (*universal change*), meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan berjalan secara revolutif seperti terjadinya revolusi di bidang teknologi, komunikasi, pendidikan dan media massa. Proses transmisi ini bertujuan agar mampu untuk menjadi nilai hidup guna mempersiapkan sumber daya manusia (*human resources*) generasi masa depan dalam menghadapi perubahan di era baru” (Umiarso, 2011).

Menurut Moeslem Abdurrahman, “*Transformasi*” memiliki sebuah paradigma, yaitu: menginginkan agar perubahan sosial itu hendak dilakukan oleh masyarakat sendiri secara demokratis. Persoalan penting dalam konteks ini adalah kaum *elite* sering menganggap dirinya paling terdidik, paling rasional, paling tahu ke arah mana seharusnya masyarakat diubah, sehingga mereka berusaha agar pusat pengambilan keputusan dalam perubahan itu tetap berada ditangannya (Abdurrahman, 1995). Dalam kaitan ini, Adeng Muktar Ghazali, mengatakan “*Transformasi*” mempunyai paradigma yang sama dengan “*modernisasi*”. Menurutnya, transformasi dan modernisasi menunjukkan pada suatu bentuk dan format yang baru atau perubahan-perubahan yang terjadi pada pola dan tatanan kehidupan manusia. Istilah ini muncul dari masyarakat barat yang mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham adat-istiadat, institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan pada era *modern* memasuki dunia Islam, terutama sesudah abad ke-19 M. di pandang sebagai permulaan periode modern (Ghazali, 2005).

Permulaan abad ke-20 ini yang ditandai dengan “lahirnya gerakan pembaruan Islam” di Timur Tengah seperti, Mesir, Turki, Maroko, Arab Saudi disebut juga modernisme di Timur Tengah. Kondisi tersebut turut mempengaruhi beberapa wilayah lain, termasuk Indonesia (Subhan, 2012:88). Dalam konteks ini, penting juga dikemukakan pergeseran dan perluasan orientasi belajar para pelajar Indonesia dari Mekkah ke Kairo. Sebelumnya, Mekkah dipandang sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam sekaligus menjadi tempat tujuan belajar yang utama, akan tetapi, sejalan dengan semakin tersebar luasnya gagasan modernisasi Islam yang diserukan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha ke Mekkah, komunitas Jawi mulai bersentuhan dengan gagasan baru tentang Islam dan dunia *modern* (Subhan, 2012:89). Dalam hal ini, umat Islam menyadari bahwa dibutuhkan suatu perubahan-perubahan yang nyata. Dalam konteks ini dituntut suatu kesadaran bahwa perlu kembali mengkaji format agar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia yang dapat merespon perkembangan kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan proses pembebasan untuk manusia, pada norma-norma untuk menghayati eksistensi manusia tersebut. Sedangkan proses transformasi adalah upaya untuk mengakses perubahan-perubahan kelembagaan dan sistem pendidikan untuk memberikan sumbangan yang optimal untuk terwujudnya

kualitas pendidikan. Konstruksi pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan dari kebudayaannya. Karena itu, “Pendidikan transformatif yaitu pendidikan yang mengacu pada pembentukan suatu perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut” (Achmadi, 2005) Namun sebaliknya, pendidikan juga memainkan peran yang penting untuk suatu perubahan atau transformasi sosial politik menuju ke sistem yang lebih demokratis dan adil (Furqan, 2004). Dalam konteks ini, posisi peran pendidikan sangat tergantung pada paradigma ataupun ideologi pendidikan yang dianut dan mendasari suatu kegiatan Pendidikan (Jamali, 2002). Dengan demikian, transformasi yang dimaksud dalam tulisan ini, yang berkaitan aktifitas pendidikan, dimana dalam proses pendidikan Islam, terjadi transformasi, yaitu perubahan-perubahan kelembagaan dan sistem pendidikan Islam yang efektif, modern, serta berkualitas untuk meningkatkan kualitas dalam rangkan menjawab tuntutan kebutuhan pendidikan sesuai dengan kondisi perubahan sosial, politik, agama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam

Manusia hidup tidak dapat melepaskan diri dari proses pendidikan. Untuk itu, perlu mendudukan pendidikan dalam kehidupan manusia secara benar. Menempatkan pendidikan Islam secara benar dapat mengantarkan hidup kita selamat baik di dunia sekarang maupun akhirat kelak, pendidikan Islam yang diharapkan tidak hanya sebagai pembentukan nilai-nilai, tetapi

sekaligus untuk melahirkan konsep dan pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masa. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pembinaan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sederhana, tetapi juga terlibat diri dalam pergaulan global (Tholhah & Barizi, 2004). Masalah pendidikan merupakan hal yang mengatur tentang tatanan aspek kehidupan manusia. Proses pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan persoalan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan harus dalam proses yang sama, Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ropert C. Lodge dalam bukunya, *“Philosophy of Education”* sebagai berikut :

Pendidikan diartikan lebih dangkal, semua pengalaman disebut mendidik. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik para gurunya, segala yang kita lakukan, berpikir atau mendidik kita. Tidak sama dengan apa yang di katakan atau dilaksanakan kepada kita oleh makhluk lain, menghidupkan atau mematikan. Dalam pengertian yang lebih luas ini, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup (Zurairini, 1998).

Pendidikan merupakan bimbingan atau suatu pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Tafsir, 1992). Bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral (*rohaniah*) dan fisik (*jasmaniyah*) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan

kepribadian (*personalitas*) serta menanamkan rasa tanggung jawab masyarakat *knowledge society*. Term “pendidikan Islam” menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam, baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya. Di antaranya ada yang konsisten dengan “*term tarbiyah*”, tetapi yang lainnya justru konsisten dengan term lain, seperti *ta’dib* atau *ta’lim*. Hal ini karena bahasa arab memiliki kekayaan kosa kata yang bila ditelusuri kedalaman maknanya ternyata bisa juga disepadankan dengan pengertian pendidikan, apalagi berbagai istilah tersebut-dalam kenyataannya-digunakan dan dipopulerkan oleh mereka yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Atiyah al-Abrasyi, misalnya, menyepadankan kata *tarbiyah* (تربية) dengan pendidikan, tetapi Syed Muhammad Naquib al-Attas menyepadankan kata pendidikan dengan istilah *ta’dib* yang berarti pembentukan tindakan atau tata krama yang sarannya hanya manusia (al-Attas, 1979).

Dari pengertian tersebut di atas, maka *at-tarbiyah* atau pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemberian petunjuk bagi yang belum tahu jalan, bimbingan bagi manusia untuk mencapai kedewasaan, pengarah bagi manusia yang sudah berlangsung. Selanjutnya, Muhaimin, memberikan pengertian pendidikan Islam yang dibagi kepada tiga dimensi, *pertama*, pendidikan Islam yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yakni Alquran dan Hadis. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud berupa gagasan dan

pemikiran serta konsep pendidikan yang mendasarkan, dibangun dan dianalisa berdasarkan sumber Alquran dan Hadis. *Kedua*, pendidikan keislaman yakni upaya pembinaan dan penanaman nilai-nilai sebagai pandangan dan sikap hidup (*way of life*) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam berupa segenap langkah dan proses yang dilakukan seseorang untuk mendorong orang lain baik individu maupun sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau upaya mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk direalisasikan dalam kehidupan sehingga terwujud dalam sikap dan ketrampilan hidup. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam merupakan proses bertumbuhkembangnya pendidikan Islam pada penganutnya, baik Islam untuk diamalkan maupun sistem tatanan kehidupan untuk membentuk budaya dan peradaban (Muhaimin, 2006:5-6). Dalam konteks penelitian ini pendidikan Islam merupakan aktifitas pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan Alquran dan Hadis dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan untuk mengembangkan khazanah intelektual dengan menanamkan nilai-nilai Islam serta pemikiran-pemikiran yang dikembangkan bersumber pada Alquran dan Hadis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan memiliki ciri deskriptif dan ciri historis (Kaelan, 2010). Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan (Iskandar, 2009). Teknik pengumpul data berupa

dokumentasi dari wacana-wacana, artikel-artikel, buku, jurnal, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Moleong, Lexy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan sangat urgen bagi proses peningkatan kualitas dan pemberdayaan pendidikan untuk memperkokoh eksistensi lembaga dan sistem pendidikan dalam menyahuti regulasi kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks kajian ini, Musthofa Rembangy menjelaskan, tranformatif pendidikan merupakan pendidikan yang mengakses perubahan sesuai perkembangan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam dasar dan sumber pendidikan yang membimbing hakikat hidup manusia. (Rembangy, 2010). Dengan kata lain, pendidikan transformasi adalah proses pendidikan yang dikembangkan berorientasi pada pembinaan karakter dan pembentukan kemandirian siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya baik di dalam proses belajar, keluarga dan dalam kehidupan lingkungannya, sehingga terbinanya sikap kemandirian, berinisiatif, kreatif produktif, mempunyai *planning* kedepan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, “kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikan.

Pengelolaan pendidikan, “melakukan pengembangan secara sistimatis dan terstruktur serta terukur yang mengikuti aspek ideologis (visi dan misi), lembaga dan sistem pendidikannya serta mencerminkan pertumbuhan (*growth*), perubahan (*change*) dan pembaharuan (*reform*)” (Fadjar, 1998). Karena itu, dituntut memiliki kedalaman normatif dan ketajaman visi. *Pertama*, dalam pengelolaan pendidikan mampu mendeskripsikan secara mendasar dan mendalam secara komprehensif tentang manusia yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan tersebut. Sedangkan ketajaman visi dibutuhkan agar proses pendidikan terstruktur dan berkesinambungan dengan perkembangan yang terjadi. *Kedua*, pendidikan dilaksanakan secara kongkrit sesuai dengan kaedah-kaedah pendidikan dan relevan dengan kehidupan dan kegiatan sosial budaya yang lebih luas, karena itu pendidikan selalu dikaitkan sebagai sistem terbuka (*open system*). Dengan demikian pengelola pendidikan dituntut bersikap terbuka dalam mengembangkan pendidikan. Lebih lanjut menurut Rembangy, transformasi pendidikan memiliki arah dan tujuan keluar dari kemelut dan problem internal maupun eksternal yang dihadapi oleh pendidikan. Meskipun demikian, dengan transformasi pendidikan pada suatu kompleksitas bukanlah berarti akhir dari segalanya. Karena kehidupan itu dinamis, maka transformasi itu juga terjadi secara kontinyu. Transformasi pendidikan bisa dianggap berhasil bilamana problem yang dihadapi dapat diselesaikan secara baik dan tuntas (Rembangy, 2010).

Banyak menyebutkan bahwa antara pendidikan dan perubahan sosial adalah dua hal Urgensi Transformasi Terhadap Peningkatan.... (Basri, 2019)

yang saling terkait dan mempengaruhi. Suatu perubahan kiranya sulit akan terjadi tanpa diawali pendidikan, begitu pula pendidikan transformasi tidak akan terwujud bila tidak didahului dengan perubahan. Secara umum kualitas pendidikan diwarnai oleh empat kriteria, yaitu: *Pertama*, kualitas awal peserta didik. *Kedua*, penggunaan dan pemilihan sumber-sumber pendidikan yang berkualitas. *Ketiga*, proses belajar mengajar. *Keempat*, output pendidikan. Dalam hal ini, Zainuddin, menjelaskan ada empat aspek sasaran pembangunan pendidikan, yaitu: *Pertama*, pembangunan pendidikan harus dapat menjamin kesempatan belajar bagi warga masyarakat secara keseluruhan. *Kedua*, pembangunan pendidikan harus memiliki relevansi yaitu proses pendidikan yang dilakukan dan lulusnya harus dapat memenuhi kebutuhan industri. *Ketiga*, pembangunan pendidikan harus diarahkan pada mutu pengajaran dan lulusan. *Keempat*, pembangunan pendidikan harus mengarah pada terciptanya efisiensi pengelolaan pendidikan, dan hal ini tercapai bila tujuan pendidikan tercapai (Zainuddin, 2008.).

Menurut Haidar Putra Daulay, Transformasi pendidikan Islam, paling tidak ada tiga pengertian yang dimunculkan. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai ide dan gagasan. Mentrasingkan pada pengertian yang ketiga, yaitu gagasan apa yang dimunculkan untuk mencapai terwujudnya transformasi pendidikan Islam tersebut. Setidaknya dalam mentransformasikan tersebut ada tiga ranah yang amat perlu menjadi landasan pokok, *Pertama*, *transfer of knowledge*, *Kedua*, *transfer of value*,

dan *Ketiga*, *transfer of activity*. Dalam rangka menransferkan ketiga ranah tersebut diperlukan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan keislaman. *Kedua*, sikap moral, yang akan menjadi contoh teladan. *Ketiga*, kemampuan metodologi mengajar. *Keempat*, kemampuan manajerial (Daulay, 2004).

Dalam proses perubahan pendidikan paling tidak pendidikan memiliki dua peran, yang harus diperhatikan yaitu: *Pertama*, pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat, dan *Kedua*, pendidikan harus memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani (Sanaky, 2003). Perubahan pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah "*Reformasi*" Penekanan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Proses pendidikan dalam konteks transformasi pendidikan Islam yaitu perubahan dalam mengakses kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan melalui proses pendidikan baik dalam konteks kelembagaan maupun sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Bentuk Transformasi

Transformasi pendidikan Islam dapat terjadi pada lembaga dan sistem pendidikan. Dalam kajian teoritik, dipahami, perubahan dalam masyarakat merupakan perubahan budaya (*cultural change*) atau perubahan sosial (*social change*) yang berkaitan dengan perkembangan perubahan status bentuk dan eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam dinamika kehidupan masyarakat. *Pertama*, berkaitan dengan

perubahan sistem pendidikan yang berhubungan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat. *Kedua* perubahan itu mempunyai hubungan timbal balik. Menurut Arief Furchan, "dimasa depan nampaknya pendidikan Islam masih harus melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang dihadapinya. Tantangan yang paling nyata adalah globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama kemajuan di bidang telekomunikasi"(Furchan, 2004). Karena itu, jika pendidikan Islam kita masih saja terus menerus jalan ditempat dan tidak mengikuti dinamika perkembangan manusia, maka tidak mustahil citra pendidikan Islam tetap tertinggal, tidak mampu meningkatkan kualitas sejalan perkembangan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi menawarkan tiga aspek yang harus dibenahi untuk kemajuan pendidikan Islam, yaitu : *Pertama*, sistem pendidikan Islam masih berorientasi pada otoritas masa lampau dan bersifat konservatif. *Kedua*, lembaga pendidikan yang dipenuhi dengan civitas akademika yang tidak profesional. *Ketiga*, eksistensi lembaga pendidikan Islam yang masih kurang mampu merespon perkembangan global dan kebutuhan masa depan peserta didik (Tholkhah & Barizi, 2004). Dalam konteks ini, menjadi pertanyaan, apa yang ditransformasikan?, untuk apa dan kemana arah pendidikan transformasi tersebut?, dalam konteks ini yang akan dikaji perubahan-perubahan ke arah kemajuan dalam bentuk lembaga pendidikan dan

sistem pendidikan Islam. Perubahan kemajuan tersebut pengaruh dari berbagai kebijakan yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Malik Fadjar, mengambil pendapat Waskito Tjiptosasmito: bahwa lembaga dan sistem pendidikan Islam mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan peserta didik ke dalam posisi-posisi ideal tertentu, yang didasarkan pada pertimbangan: *Pertama*, sistem pendidikan dan kelembagaan lebih merupakan cerminan keadaan segenap lapisan masyarakat yang memantul dalam kenyataan pendidikan sekolah dan perguruan tinggi. *Kedua*, lembaga sekolah dan perguruan tinggi yang mempunyai kemampuan yang besar dalam menyalurkan lulusannya sesuai dengan harapan masyarakat, akan dikukuhkan kedudukan lebih kuat lagi sebagai mekanisme alokasi proposional (Fadjar, 1998). Kemudian dalam penjelasan Arief Subhan, terdapat dua tipologi modernisasi pendidikan di negara-negara muslim. *Pertama*, melakukan transformasi lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah sehingga menjadi modern, terutama dengan memasukkan ilmu-ilmu umum *modern* dan transformasi kelembagaan. *Kedua*, mendirikan lembaga pendidikan baru sebagai jalan untuk mengakselerasi modernisasi. Mesir-untuk menyebut contoh-pada era Muhammad ‘Ali dan ‘Isma’il mendirikan lembaga pendidikan yang diarahkan untuk memperkuat sistem militer dan pada saat yang sama berusaha mereformasi lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan memasukkan teknologi (Subhan, 2012).

Urgensi transformasi mendorong masyarakat Islam Indonesia mengadopsi dan mentransfer Urgensi Transformasi Terhadap Peningkatan.... (Basri, 2019)

lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigeneous religious social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam menstransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat di Aceh dengan menstransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam (Asrobah, 1999). Dengan demikian wajar jika Manfred mengatakan, bahwa pesantren itu berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Islam telah masuk ke wilayah Asia Tenggara jauh lebih dini dari pada perkiraan semula, yaitu sudah sejak pertengahan abad ke-9, tampaknya masuk akal, bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara parallel (Ziemek, 1983). Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat, khususnya budaya yang mampu menyiapkan masyarakat menghadapi transformasi dan globalisasi.

Menurut Muhaimin, sebagaimana dikutip oleh Ziemek, ada dua sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang dalam masyarakat Islam yaitu : *Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tak mengenal ajaran agama yang merupakan warisan dari pemerintahan kolonial Belanda, dan *kedua*, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak *isolatif-tradisional* maupun yang bercorak *sintesis*

dengan berbagai variasi pola pendidikannya (Ziemek, 1983). Mengingat begitu pentingnya lembaga dan sistem pendidikan dalam pendidikan Islam, dalam hal ini Abd. Mukti, menjelaskan: *Pertama*, lembaga ialah sebuah organisasi yang didirikan untuk kepentingan sosial, pendidikan, keagamaan dan tujuan-tujuan lainnya, lembaga mempunyai elemen penting dalam masyarakat yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan individu. Salah satu contoh lembaga menurut pengertian ini menstransmisikan sifat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi yang dimaksud dengan lembaga pendidikan mencakup lembaga pendidikan keagamaan (*religious institution*) dan lembaga ilmiah (*scientific institution*) yang menjalankan fungsi pendidikan lembaga keagamaan. *Kedua*, sistem ialah sejumlah unsur atau komponen yang saling bekerja antara satu dengan lainnya sebagai satu keseluruhan. Istilah sistem mempunyai dua pengertian; *pertama*, sistem adalah entitas-entitas yang secara kolektif merupakan kesatuan saling berhubungan satu sama lainnya, dan *kedua*, sistem merupakan seperangkat gagasan yang saling berkaitan satu sama lain. Lebih lanjut dijelaskan, sistem ialah sejumlah komponem yang bekerja menurut fungsi masing-masing dan saling terkait satu-sama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan. Dengan demikian sistem pendidikan yang dimaksudkan setidaknya terdapat enam faktor pendidikan yakni: (1) Tujuan, (2) Pendidik, (3) Subyek didik, (4) Kurikulum, (5) Metode pengajaran, dan (6) Fasilitas dan sarana Pendidikan (Mukti, 2007).

Dengan demikian, bentuk transformasi

pendidikan Islam yang menjadi urgen dalam rangkan meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam berbagai jenis lembaga pendidikan dari berbagai kebijakan (*policy*) dan pengembangan (*developmental*) yang dengan eksistensinya telah menjadi istitusi pendidikan Islam (*religious institutional education*) maupun fungsinya yang eksis dalam pengembangan ilmu pengetahuan *educational system* yang merupakan komponen pada lembaga pendidikan Islam.

Transformasi Memformulasikan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Bila posisi pendidikan Islam dalam berbagai kebijakan sudah terintegrasi dalam pendidikan nasional. Salah satu contoh perubahan pendidikan Islam yang dianggap *meaningful* adalah penyelenggaraan pendidikan Islam di dayah. Sebelumnya dayah dianggap hanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang hanya melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum klasik, namun bersentuhan dengan kurikulum umum. Belum lagi bermunculannya dayah-dayah *modern* sebagai bentuk melakukan perubahan dalam proses pendidikan Islam. contoh ini merupakan bukti bahwa pendidikan Islam mengalami tranformasi. Menurut Husni Rahim, yang menjadi visi dan obsesi perubahan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu: *Pertama*, usaha pengembangan pendidikan Islam merupakan panggilan sejarah dan sekaligus tantangan masa depan. *Kedua*, usaha pengembangan pendidikan Islam memerlukan jaringan kerjasama (*networking*) antara berbagai pusat pendidikan. *Ketiga*, peningkatan mutu

sumber daya manusia dalam bidang pendidikan Islam merupakan langkah kunci untuk mencapai keunggulan. *Keempat*, upaya pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk membangun peradaban umat manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu (Rahim, 2001).

Pendidikan bagian dari kehidupan masyarakat, proses pendidikan upaya memajukan masyarakat dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia, kegiatan pendidikan selalu terkait dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan agama (Rahman, 2009). Pendidikan sebagai sebuah yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks merupakan aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain, aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyegaran pendidikan (Rivai & Murni, 2000). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam satu-satu negara adalah: *Pertama*, sistem kekuasaan negara dijalankan secara otoriter yang hanya mementingkan kepentingan Negara semata. *Kedua*, watak birokrasi cenderung patrimonial dan serakah. *Ketiga*, kondisi sumberdaya dan sumberdana lembaga pendidikan yang masih lemah. *Keempat*, partisipasi sosial (*social participation*) masyarakat masih rendah. *Kelima*, kondisi negara yang sedang membangun atau terbelakang (Rahman, 2009).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut yang direspon oleh pemerintah dengan

menetapkan beberapa kebijakn tentang pendidikan, secara khusus pendidikan Islam, yang akhirnya lahir Sistem Pendidikan Nasional yang menposisikan pendidikan Islam sebagai sub dari Sistem pendidikan Nasional. Praktek penyelenggaraan pendidikan pada suatu bangsa selalu dilatarbelakangi oleh faktor filosofi, nilai-nilai yang merupakan bagian dari bentuk aktualisasi pendidikan, dan kehendak masyarakat yang merupakan cita-cita sosial (*social Ideals*), kemana penyelangraan pendidikan diarahkan (Rahman, 2009).

Dengan berbagai perubahan yang dilakukan akan terformulasikan konsep pendidikan Islam yang ideal, sehingga diharapkan pendidikan Islam menjadi wahana yang strategis bagi peningkatan mutu kehidupan, dengan mengintegrasikan nilai pengetahuan, nilai agama, nilai etik untuk melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan tekonologi serta memiliki kematangan professional (Muhaimin, et.al., 2001).

Transformasi pendidikan Islam tidak hanya pada modifikasi, tetapi juga perlu memformulasikan dan reorientasi pendidikan Islam, seperti: Penataan kelembagaan yang harus dikembangkan, pengembangan sikap kultural, perumusan makna pendidikan, perumusan ilmu-ilmu keislaman, penumbuhan semangat *scientific inquiry* dan semangat ingin tahu pada anak didik (Ma'arif, 1995). Hal tersebut menjadi motivasi untuk membentuk sistem pendidikan Islam dalam rangka peningkatakan kualitas pendidikan, sehingga pendidikan Islam akan responsif terhadap perkembangan dan perubahan masyarakat serta mencapai tujuan dan dasar asasi pendidikan Islam Itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur ini dirangkum menjadi tiga (3) hal, yaitu:

Transformasi pendidikan islam

Pertama, proses transformasi sangat urgen dilakukan karena dapat meningkatkan kualitas dan pemberdayaan pendidikan untuk memperkokoh eksistensi lembaga dan sistem pendidikan untuk menyahuti regulasi pendidikan nasional. Kedua, pengelolaan pendidikan harus sistematis, terstruktur, dan terukur dengan memperdalam aspek ideologis dan normatif.

Bentuk transformasi

Bentuk perubahan transformasi pendidikan islam berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan yang berhubungan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat.

Kualitas pendidikan Islam

Perubahan pendidikan Islam di Indonesia merupakan (1) usaha pengembangan pendidikan Islam merupakan panggilan sejarah dan sekaligus tantangan masa depan; (2) usaha pengembangan pendidikan Islam memerlukan jaringan kerjasama (*networking*) antara berbagai pusat pendidikan; (3) peningkatan mutu sumber daya manusia dalam bidang pendidikan Islam merupakan langkah kunci untuk mencapai keunggulan; dan (4) upaya pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk membangun peradaban umat manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu.

Perubahan-perubahan dalam lembaga dan sistem pendidikan menjadi *policy* dan *developmental* sebagai institusi *religious institutional education* yang eksis meningkatkan kualitas pendidikan melalui

education system, dan akan memberikan kemajuan yang cukup signifikan. Dalam perjalanan sejarah, pendidikan Islam telah dilakukan transformasi dalam berbagai sistem

DAFTAR PUSTAKA

- Mukti, A. (1997). *Konstruksi Pendidikan Islam, Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*. Bandung: Citapustaka Media
- Abdurahman, M. (1995). *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Achmadi, (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asrobah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu
- Al-Attas, M.N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University
- Daulay, H.P. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Fadjar, M. (1998). *Visi pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia
- Furchan, A. (2004). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media
- Ghazali, A.M. (2005). *Pemikiran Islam Kontemporer, Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia

- Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). (Jakarta: Gaung Persada.
- Jamali, (2002). Pendidikan Partisipatoris: Arah Baru Menuju Paradigma Pembebasan. *Jurnal Lektur*, Cirebon: STAIN Press
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ma'arif, A. S. (1995). *Para Intelektualisme Islam Indonesia*, Bandung: Mizan
- Masruroh, N. & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (34th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, et.al., (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Rahman, A. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*, cet. 1. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Salim, P. (1996). *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press
- Stennbrink, K.A. (1991). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, cet. 2, Jakarta: LP3ES
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20*, Jakarta : Kencana
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tholhah, I. & Barizi, A. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Gajah Grafindo Persada
- Wathoni, K. (2011). *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Press
- Zainuddin. (2008). *Reformasi Pendidikan, Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ziemek, M. (1983). *Pesantren Dalam perubahan Sosial*, Jakarta: P3EM
- Zulhendra, (2009). *Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Awal Orde Lama (Orla), dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Samsul Nizal, ed., cet. 3, Jakarta: Kencana Pranada Group
- Zurairini, (1998). *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
-

▪ *How to cite this paper :*

- Basri, B. (2019). Urgensi Transformasi Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 147–159.